

Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Pelangi Kota Semarang)

F. Fitriani¹, H. B. Wijaya²

¹ Balai Konstruksi Wilayah III Kementerian PUPR Jakarta, Indonesia

² Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 18 August 2020

Accepted: 05 December 2022

Available Online: 07 June 2023

Keywords:

Urban village, existence, community role

Corresponding Author:

Fitriani

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: fitrianipt26@gmail.com

Abstract: *Kampung Wonosari is one of the villages which in its history was designated as a funeral. However, the location of Kampung Wonosari, which is in the city center close to the center of government, Tugu Muda, Lawang Sewu, Kariadi Hospital health facilities, and the pandanaran commercial center, led to a change in the designation of Kampung Wonosari. Gradually, Kampung Wonosari changed from dominating burial land to now being dominated by an unorganized residential area. The existence of quality urban villages and towns for urban communities can be done through exploring the potential of various sectors, of course this cannot be done independently of the role of the community in it. The purpose of this study was to see the role of the community in the existence of Kampung Pelangi in Semarang City. The results of the study indicate that in the analysis the existence of Kampung Pelangi as a urban village is classified in the strong criteria. This is because Kampung Pelangi can give an identity to a city where the original face of the village can still be seen, namely the existence of historical tombs that are still preserved and social ties and customs that are still woven in the people of Kampung Pelangi. This condition certainly has an effect on the role of the community which contributes greatly to the implementation of activities and development in Kampung Pelangi. In the program, Reserving the Rainbow Village, the community does not participate in the initiation of the Rainbow Village Recipe, the government is what is important starting from the initiation, implementation and monitoring. The community is only involved in the implementation of development activities, so that community initiatives are still limited to government directives. This condition is also related to the existence of a local organization (pokdarwis) in Kampung Pelangi where the role of pokdarwis for the development of Kampung Pelangi is only if there is direction from the village or the city government of Semarang in making Kampung Pelangi an attractive destination to visit which at that time was a municipal program. Semarang. Even so, the existence of pokdarwis is quite beneficial for the people of Kampung Pelangi who play a role in organizing tourism events. Meanwhile, community service itself is in the medium category. Community capacity building activities in Kampung Pelangi have not succeeded in overcoming the problems of Kampung Pelangi because there has been no continuous monitoring related to program activities to increase community capacity.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Fitriani, F., & Wijaya, H. B. (2023). Peran Masyarakat Dalam Eksistensi Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Pelangi Kota Semarang). *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(2), 134–147.

1. PENDAHULUAN

Kampung kota merupakan sistem permukiman pedesaan yang memiliki corak dan aktifitas khas perkotaan dengan konsep mempertahankan diri terhadap kultur modern perkotaan disekitarnya

(Budiharjo, 1997). Sejalan dengan pendapat tersebut (Ever, 1985 dalam Widjaja, 2013) mengatakan kampung kota dapat diartikan suatu desa yang masih asli bersifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih mempertahankan ciri-ciri desa. Fenomena 'kampung kota' pada dasarnya menyangkut aspek sosial budaya – yang didalamnya berisikan: pola perilaku, kebiasaan (*habits*), ikatan-ikatan sosial dan adat - istiadat setempat yang tetap dipertahankan dalam kehidupannya. Akibat dari aspek sosial budaya yang khas dan unik, bentukan lingkungan fisik dari kampung kota menjadi berbeda dengan lingkungan masyarakat lainnya dimana kampung memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing (Pawitro, 2012).

Secara sosial kampung kota dikaitkan dengan banyak masalah seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, kesehatan dan pendidikan yang rendah, kriminalitas, dan lain sebagainya. Selain itu memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, serta kurangnya sarana dan prasarana, sehingga kampung kota ini tumbuh tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota yang buruk. Namun anggapan tersebut dapat ditutupi oleh sifat yang dibawa masyarakat yang memiliki *sense of belongig*, kebersamaan, dan masyarakat yang inklusi (Nassar & Elsayed, 2017). Masyarakat inklusi adalah masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan.

Terbentuknya kampung kota pada dasarnya berkaitan dengan kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan yang secara sosial budaya mempertahankan pola perilaku dan kebiasaan budaya 'kampung' di kawasan tempat tinggalnya (Pawitro, 2012). Aspek ini berisikan ikatan-ikatan sosial dan adat istiadat setempat yang tetap dipertahankan dalam kehidupannya. Sehingga bentuk lingkungan fisik kampung kota terpengaruh oleh aspek sosial budaya masyarakat yang unik sehingga menjadi berbeda dengan lingkungan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kampung memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing yang mampu menjadikan kampung untuk tetap eksis di tengah modernitas atau perkembangan kota.

Ekistensi kampung kota sebagai tempat bermukim yang berkualitas bagi masyarakat perkotaan dapat dilakukan melalui penggalan potensi dari berbagai sektor (Nugroho, 2009). Pengembangan pariwisata kampung dengan konsep tematik merupakan salah satu upaya penggalan potensi untuk membuat sebuah kampung memiliki eksistensi. Konsep kampung tematik menurut (Idziak, Majewski, & Zmyslony, 2015) lebih pada menawarkan masyarakat untuk terlibat proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Florida, 2002) dalam artikel *The Washington Monthly* yang menyebutkan bahwa masyarakat adalah salah satu pembentuk kota kreatif. Kampung kreatif sebagai salah satu bentuk perlindungan diri terhadap perubahan lingkungan dan sebagai cara mempertahankan eksistensi kampung sebab tekanan yang dialami oleh kampung dapat diatasi oleh masyarakat yang memiliki kapasitas kreatif. Perlibatan kelompok masyarakat harus didukung dengan adanya kapasitas atau kemampuan yang baik dari masyarakat itu sendiri. Kapasitas masyarakat tersebut perlu dikembangkan sehingga terjadi perubahan lingkungan yang lebih baik (Frank & Smith, 1999).

Perwujudan karakter ruang kota yang berkelanjutan dapat dicapai dengan rumusan prinsip-prinsip yang dapat menjadi dasar dengan bertolak pada eksistensi kampung kota sebagai tempat bermukim masyarakat kota. Selain dapat membentuk karakter pada ruang kota, kampung juga dapat mewujudkan lingkungan yang mempengaruhi kedekatan hubungan antara kota dengan penduduknya. Jaminan akan kehidupan sosial ekonomi penduduknya juga tercipta sehingga masyarakat dapat bertahan ditengah kehidupan kota yang modern. Kampung merupakan bagian penting dari kota- kota yang harus diakui keberadaannya, pentingnya eksistensi kampung kota menurut (Soetomo, 2002 dan Putra, 2013)

- *Membentuk karakter pada ruang kota (memberikan identitas perkotaan).* Keunikan dan karakteristik yang khas dari kampung juga dikarenakan kampung yang berada di lingkungan kota yang modern masih tersisa wajah dan budaya kampung. Ruang-ruang secara fisik yang menunjukkan karakter kampung juga masih bertahan di tengah ruang metropolitan. Sehingga keberadaan kampung dilandasi oleh pelestarian kampung dimana masih terdapat unsur-unsur asli

kampung seperti ruang hunian, maupun ruang-ruang kampung yang terdapat pada kawasan perkotaan modern (Juwono, 2009). Penggunaan lahan campuran/*mixed use* memberikan alternatif pola guna lahan yang efisien dimana dapat menciptakan kondisi kota yang *livable* (Roychansyah, 2009). Guna lahan campuran, keragaman fungsi yang saling membaur dalam suatu wilayah dapat meningkatkan aksesibilitas, menghidupkan wilayah dan mengurangi ketergantungan terhadap wilayah lain.

- *Memberikan dampak kehidupan sosial ekonomi bagi penduduk perkotaan Kampung kota* Merupakan semacam kolase mini warga kota yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan prinsip-prinsip keragaman, toleransi, dan kekeluargaan (Setiawan, 2010). Ditinjau dari perspektif ekonomi kampung kota merupakan satu sistem ekonomi yang dinamis dimana berbagai kegiatan usaha produktif penghuninya menjadi pendukung kegiatan ekonomi kota (Kustiwan, Ukrin, & Aulia, 2015). Sehingga hal ini menjadikan kampung kota sebagai tumpuan kehidupan masyarakat perkotaan khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- *Kampung dapat mewujudkan lingkungan yang mempengaruhi kedekatan hubungan antara kota dengan penduduknya.* Perkembangan kota memungkinkan terjadinya berkurangnya modal ruang baik secara fisik maupun fungsional (perubahan fisik, kepemilikan, perubahan fungsi dan degradasi lingkungan). Dalam hal ini direspon oleh warga dengan melakukan penguatan pada sistem keruangan. Kebertahanan dapat bermakna sebagai dinamika keruangan yang terletak di antara transformasi dan konservasi dengan warga kampung sebagai aktornya dengan pilar-pilar trilogi nilai-nilai keruangan yaitu (Juwono, 2009) : (a) kebersamaan (nilai sosial ruang), (b) keberdayaan (fungsi ruang), (c) tradisi dan keagamaan (spirit ruang).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang disebutkan bahwa pengertian peran serta masyarakat didefinisikan sebagai proses keterlibatan masyarakat yang memungkinkan mereka dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan penataan ruang yang meliputi keseluruhan proses. Menurut (Mikkelsen, 1999) merupakan keterlibatan atau peran aktif dari seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, sampai pada tahap evaluasi.

Perlibatan kelompok masyarakat harus didukung dengan adanya kapasitas atau kemampuan yang baik dari masyarakat itu sendiri. Kapasitas masyarakat tersebut perlu dikembangkan sehingga terjadi perubahan lingkungan yang lebih baik (Frank & Smith, 1999). Dalam poin pemberdayaan masyarakat, dilakukan melalui pelibatan masyarakat beserta lembaga-lembaga berbasis masyarakat (*Commnuty Based Organization*). Selain itu harus ada lingkungan sosial, politik, dan teknologi yang bisa merangsang semangat inovasi dan pelaksanaan ide-ide berinovasi Upaya tersebut tentunya didukung dengan keberadaan organisasi lokal serta komitmen kuat dari masing-masing anggota masyarakat menjadi poin utama (Ernawati, Santosa, & Setijanti, 2014). Hal tersebut dilakukan untuk membangun *trademark*/karakteristik lingkungan melalui peningkatan potensi-potensi lokal yang dimiliki wilayahnya.

Kampung Wonosari merupakan salah satu kampung yang dalam sejarahnya diperuntukkan sebagai kawasan pemakaman. Namun, lokasi Kampung Wonosari yang berada di pusat kota yang dekat dengan pusat pemerintahan, Tugu Muda, Lawang Sewu, sarana kesehatan RSUD Kariadi serta pusat perniagaan pandanaran, menyebabkan berubahnya peruntukan Kampung Wonosari. Lambat laun Kampung Wonosari berubah dari dominasi lahan pemakaman kini didominasi menjadi lahan permukiman yang tidak tertata akibat meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat, sehingga kondisi kawasan kian kumuh. Namun, lokasi kampung yang strategis tersebut menjadi potensi wisata untuk dikembangkan.

Kampung Wonosari berkembang secara spontan dimana perkembangan permukimannya menyesuaikan kondisi topografi yang curam karena tingkat keterengannya tinggi sehingga peletakkan rumah membentuk pola terasiring (Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2018). Hal tersebut membuat lingkungan Kampung Wonosari menjadi menarik sehingga memiliki ciri khas tersendiri sebagai kampung kota. Kampung wonosari yang kini menjadi kampung tematik telah berhasil dibentuk

dan berkembang menjadi potensi wisata dengan bertemakan pelangi. Kampung Pelangi Semarang yang dahulu bernama Kampung Wonosari atau Kampung Brintik ini adalah salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar. Pemerintah mengusulkan ide penataan kawasan Kampung Wonosari dengan pengecatan rumah-rumah, perbaikan sungai, dan saluran drainase untuk menghilangkan kesan kumuh (Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2018).

Kampung Wonosari bertemakan pelangi adalah sebagai sebuah solusi perbaikan kampung yang semula tidak layak huni menjadi daya tarik tersendiri bagi penghuni Kampung Pelangi itu sendiri maupun masyarakat luar. Kampung Pelangi di Kota Semarang ini merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah yang melakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh, pelibatan masyarakat secara aktif, perbaikan kondisi lingkungan menjadi lebih baik dan mengangkat potensi sosial serta ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut. Peran aktif seluruh penduduk mempengaruhi keberlangsungan dan perkembangan aktivitas dan pembangunan di dalam kampung.

Namun, pada program pembentukan Kampung Pelangi masyarakat tidak ikut terlibat dalam inisiasi pembentukan Kampung Pelangi, pemerintahlah yang berperan penting mulai dari inisiasi, implementasi dan monitoring hingga kampung pelangi terbentuk. Perencanaan yang dilakukan adalah *top-down* dimana masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan program-program dari pemerintah. Meskipun pembangunan Kampung Pelangi merupakan program yang sifatnya *top-down* (dari atas) tapi tidak berarti masyarakat hanya tinggal menerima begitu saja tanpa lakukan apapun. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh pemerintah bahwa keberhasilan pembangunan Kampung Pelangi juga harus mendapatkan dukungan dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan. Sebab permasalahan kampung kumuh tersebut tidak selesai hanya dengan perbaikan kampung menjadi kampung tematik pelangi saja, namun juga harus dapat mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat melalui keterlibatan masyarakat beserta lembaga- lembaga yang ada sehingga kampung bisa berkelanjutan.

Karakteristik Kampung Pelangi dikaji untuk dapat dianalisis dan dilakukan penilaian terhadap eksistensi kampung Pelangi sebagai kampung kota. Selain itu peran masyarakat dalam aktivitas dan pembangunan di kampung pelangi juga perlu dikaji, sebab adanya peran masyarakat berfungsi dalam eksistensi kampung sehingga menyebabkan kondisi kampung menjadi lebih hidup dan interaksi masyarakat akan lebih beragam dan bermakna sehingga eksistensi kampung kota dapat tetap bertahan. Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana penilaian terhadap bentuk keterlibatan atau peran masyarakat dalam eksistensi Kampung Pelangi di Kota Semarang?"*

2. DATA DAN METODE

Penelitian tentang peran masyarakat dalam eksistensi kampung kota studi kasus Kampung Pelangi Kota Semarang ini, akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) metode kuantitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian dalam pengumpulan data serta analisis yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, analisis skoring dan pembobotan, serta penilaian berdasarkan TOM (*Trained Observer Methode*). Untuk penentuan jumlah sampel sendiri dapat dilihat dari perhitungan yang telah dilakukan tabel 1.

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu (1). Identifikasi karakteristik Kampung Pelangi sebagai kampung kota. Pada tahap ini mengidentifikasi kondisi lingkungan hunian secara fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat di Kampung Pelangi. Pada analisis ini dilakukan dengan teknik analisis diskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan data hasil observasi dan wawancara serta perhitungan yang dibandingkan dengan standar pedoman. Hasil dari tahapan ini juga berupa gambar

peta, foto kondisi lingkungan, serta grafik/diagram. (2) Analisis eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota. Pada analisis ini menggunakan metode pendekatan TOM (*Trained Observer Method*) dengan cara menilai suatu objek untuk kemudian dikonversikan kedalam bentuk kuantitatif. yang digunakan untuk menilai eksistensi Kampung Pelangi berdasarkan karakteristik kampung kota yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Penggunaan alat TOM ini untuk mempermudah dalam menyimpulkan hasil analisis dari masing-masing aspek sasaran penelitian. Pemberian bobot skor bertingkat sesuai dengan tingkatannya. Skor merupakan penskalaan dengan keterangan 0 tidak terdapat kriteria yang disebutkan, sedangkan 1 terdapat kriteria yang disebutkan. (3) Analisis peran masyarakat dalam eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota. Peneliti dalam hal ini akan menilai seberapa besar peran masyarakat dalam eksistensi Kampung Pelangi. Pengukuran tingkat keterlibatan masyarakat Kampung Pelangi dalam aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi didasarkan pada beberapa variabel, yaitu inisiatif masyarakat, potensi lokal, dan kapasitas masyarakat. Pada masing-masing variable terdapat indikator yang akan menunjukkan skor untuk dihitung sehingga mengetahui kriteria skor pada masing-masing variable tersebut. Skor rata-rata pada variabel tersebut akan menunjukkan kriteria skor yang dinyatakan dalam ditingkatan; 1-1,67 (rendah); 1-68 (sedang); 2,35-3,0 (tinggi).

Tabel 1. Jumlah Sampel dari Jumlah Populasi (Analisis, 2019)

Populasi	Jumlah Populasi (Rumah)	Jumlah Sampel (Penghuni Rumah)
RW III	569	56
RW IV	349	34
Jumlah Total		90

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Kampung Pelangi sebagai Kampung Kota.

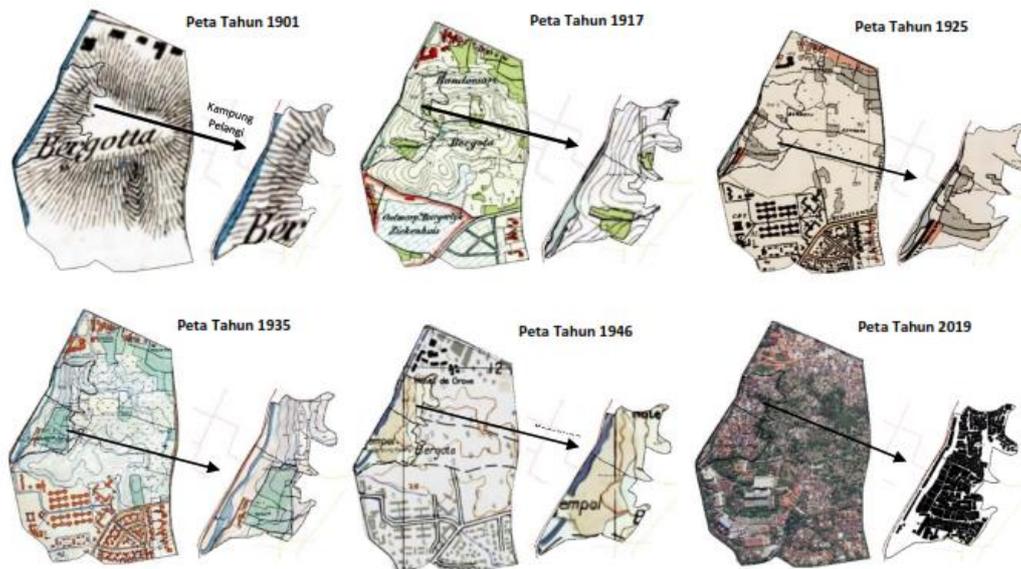
Kampung Pelangi dahulunya disebut sebagai Kampung Gunung Brintik atau Kampung Wonosari yang letaknya berada di lereng bukit ditengah Kota Semarang bernama Gunung Brintik). Kampung ini merupakan lahan pemerintah yang diperuntukkan untuk lahan pemakaman umum yang dikenal sebagai Bergota. berjalannya waktu setelah tahun 1900-an, terjadi perubahan fungsi menjadi lahan permukiman dengan kondisi yang tidak terencana serta tidak tertata dengan baik (Sunarjan, 2014 dalam Adiwibawa, 2017).

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat perkembangan permukiman di Kelurahan Randusari khususnya di Kampung Wonosari. Pada wilayah tersebut terdapat pemakaman terbesar di Kota Semarang yaitu Pemakaman Bergota dimana diantaranya terdapat salah satu makam bersejarah yaitu Makam Mbah Brintik. Struktur ruang kawasan Kampung Wonosari pada tahun 1901 belum terlihat adanya permukiman yang berdiri, wilayah tersebut hampir seluruhnya didominasi oleh lahan pemakaman. Namun, seiring berkembangnya waktu hingga kini sudah banyak permukiman berdiri yang memnuhi seluruh kawasan Kampung Wonosari. Masih ada unsur asli dari Kampung Wonosari yaitu makam bersejarah yang disebut dengan Makam Mbah Brintik masih tetap ada dan dilestarikan di Kawasan Kampung Wonosari.

Bentuk lingkungan permukiman dari kawasan Kampung Wonosari yang kini berubah nama menjadi Kampung Pelangi juga tidak berubah dan tidak berpindah sejak dahulu keberadaannya. Peta perkembangan Kawasan Kampung Wonosari pada tahun 1901 pada gambar 1 menunjukkan topografi yang curam dimana menyebabkan kawasan lingkungan yang terbentuk secara *unplanned*, hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi Kampung Wonosari. Kondisi lingkungan hunian di Kampung Pelangi memiliki kepadatan bangunan yang mencapai 116 unit/ha dengan kepadatan penduduk sebesar 504 jiwa/ha, dimana kondisi ini termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan

Permukiman Kumuh Daerah Penyangga dan Metropolitan yang dikeluarkan oleh Ditjen Cipta Karya Tahun 2006. Akibatnya penggunaan lahan di Kampung Pelangi Akibat padatnya bangunan di kawasan tersebut menyebabkan penggunaan lahan yang tumpang tindih sehingga mempengaruhi fungsi ruang yang sebenarnya (Sujatini, Soemardi, Alamsyah, & D., 2015).

Gambar 1. Peta Perkembangan Kampung Wonosari Kota Semarang (maps.library.leiden.edu dan Google Earth)



Penggunaan lahan di Kampung Pelangi didominasi oleh permukiman yaitu sebesar 73,2% dari total luas lahan sebesar 4,5 ha. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa fungsi lahan di Kampung Pelangi yaitu permukiman, perdagangan, taman kasmaran (*private*), sungai, dan lahan kosong milik perseorangan.

Padatnya permukiman dan curamnya kelerengan di Kampung Wonosari menyebabkan bentuk rumah di permukiman tersebut bertumpuk-tumpuk. Selain rumah yang membentuk pola terasering (bertumpuk- tumpuk), jalur jalan di Kampung Wonosari juga terbentuk secara alami mengikuti topografi. Jalan yang terbentuk berupa jalan setapak dan tangga mengikuti area yang bisa dijadikan jalan. Semakin keatas jalan di kawasan tersebut semakin tidak bisa dilalui oleh kendaraan. Hanya area bawah saja yang bisa dilewati oleh kendaraan bermotor.

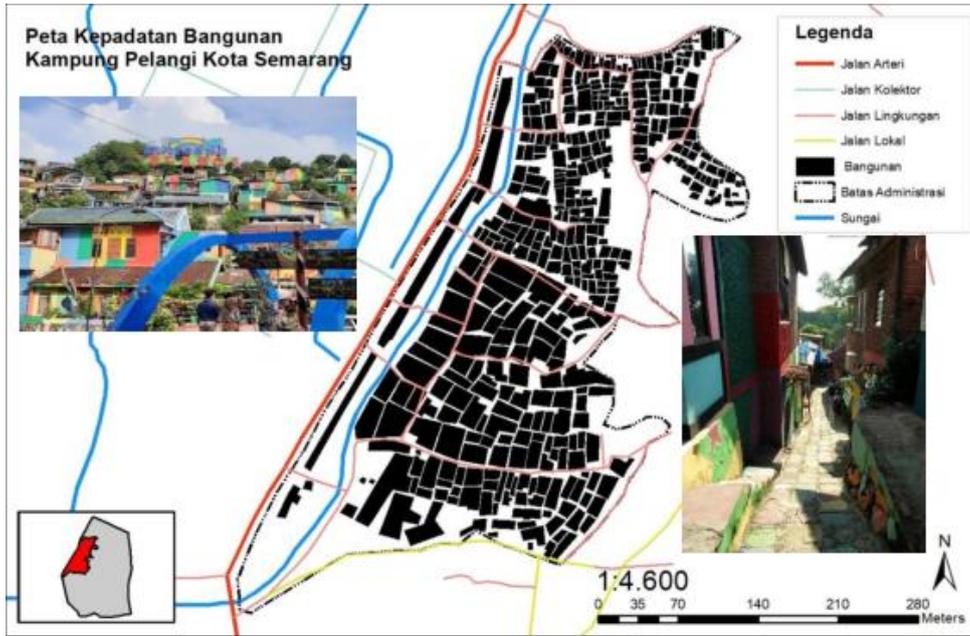
Keunikan lain dari Kampung Pelangi ini adalah pola penggunaan lahan yang saling tumpang tindih menciptakan kebersamaan dalam masyarakat. Masyarakat Kampung Pelangi menjadikan jalan atau gang-gang kecil sebagai pengganti ruang publik untuk interaksi sosial, perdagangan, hingga dijadikan sebagai lahan parkir. Namun penggunaan lahan campuran ini justru merupakan alternatif guna lahan yang efisien dimana menciptakan kondisi lingkungan yang *livable*. Hal ini membuat guna lahan di Kampung Pelangi memiliki keragaman fungsi yang saling membaaur sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap wilayah lain (De Roo, 2007 dalam Kustiwan, 2019).

Ciri bermukim masyarakat Kampung Pelangi gambar 4 menunjukkan adanya kebersamaan dalam ruang. Sehingga keberadaan Kampung Pelangi sebagai kampung kota masih tetap bertahan karena terdapat suatu ciri kampung kota yaitu ciri bermukim masyarakat yang menunjukkan adanya kebersamaan sehingga masyarakat dapat beradaptasi melalui karakteristik masyarakat yang inklusif.

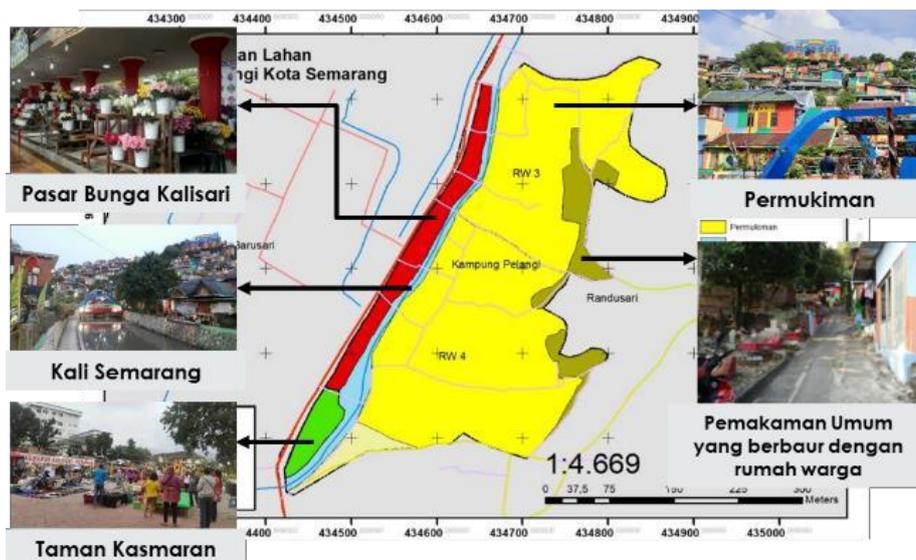
Pelestarian kampung masih terasa karena di Kampung Pelangi itu sendiri mengembangkan seni budaya seperti masih adanya Kesenian Jathilan. Kesenian ini diikuti oleh mayoritas anak-anak dari RW 3 sebab tempat latihan kesenian ini terletak di RW 3 RT 9 Kampung Pelangi. Selain itu terdapat pula pelatihan seni gamelan dan karawitan di balai RW 4 yang diikuti oleh usia anak-anak, remaja, hingga orang tua. Kesenian gamelan dan karawitan ini sudah berjalan sejak bulan September 2019 lalu.

Kebersamaan masyarakat Kampung Pelangi mempengaruhi sosial budaya ruangnya yang dapat menunjukkan spirit ruang. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya sebuah kafe karangtaruna milik karangtaruna RW 4 Kampung Pelangi. Kafe karangtaruna ini dikelola oleh masyarakat RW 4 yang dalam pengelolaannya dilakukan secara bergilir oleh ibu-ibu. Tepat di sebelah kafe tersebut tedapat balai warga yang jika kafe dibuka difungsikan sebagai tempat makan, namun jika kafe tutup difungsikan sebagai balai warga dan tempat pelatihan anak-anak dan ibu-ibu berlatih kesenian gamelan dan karawitan

Gambar 2. Kepadatan Bangunan di Kampung Pelangi (Analisis, 2020)



Gambar 3. Pola Penggunaan Lahan Kampung Pelangi (Analisis, 2022)



Berdasarkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan, hasil kuesioner dari 90 responden mengatakan bahwa sebanyak 54% atau sekitar 49 orang menjawab tidak ada peningkatan pendapatan walaupun kampung sudah berubah menjadi Kampung Pelangi, sedangkan 46% lainnya atau sekitar 41 responden menjawab berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Pada indikator jumlah peningkatan pendapatan mendapat skor rata-rata yaitu sebesar 1,19. Kriteria pada skor tersebut termasuk dalam

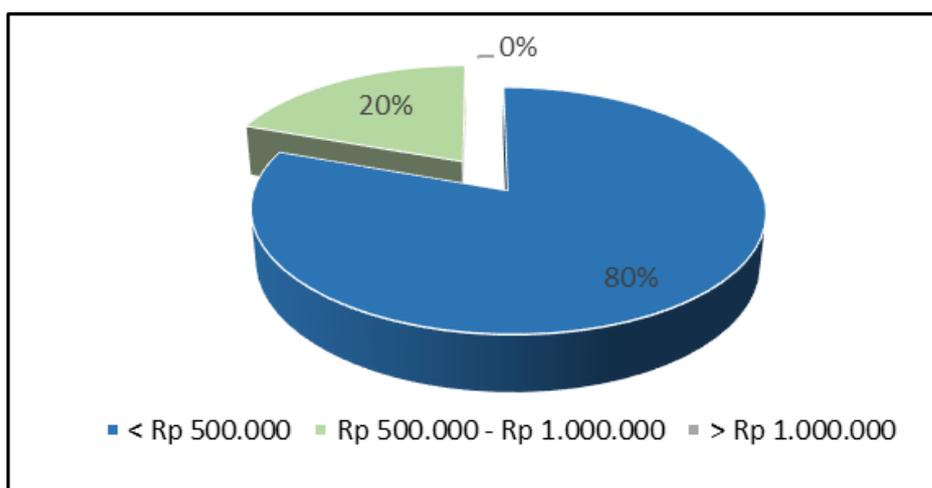
kategori rendah sehingga dapat diketahui bahwa adanya perubahan Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi tidak cukup dapat menurunkan angka kemiskinan. Dari 41 responden yang mengalami peningkatan pendapatan terdapat sebanyak 33 responden atau sekitar 80% masyarakat mengalami peningkatan jumlah pendapatan sebesar > Rp 500.000 per bulan. Sedangkan 8 responden lainnya atau sekitar 20% mengalami peningkatan jumlah pendapatan sebesar Rp. 500.000 – Rp 1.000.000. Peningkatan taraf perekonomian tidak terjadi secara menyeluruh, hanya warga yang memiliki modal yang mampu untuk membuka peluang usaha. Meskipun terdapat pelatihan UMKM dari pemerintah, namun pelatihan tersebut tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan UMKM. Selain itu, diketahui bahwa peningkatan jumlah pendapatan tersebut tidak berlangsung lama, karena jumlah pengunjung Kampung Pelangi yang semakin menurun. Maka dari itu pada kasus ini, tingkat keberlanjutan dari Kampung Pelangi dapat semakin menurun jika dilihat dari aspek ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Kampung Pelangi kegiatan ekonomi yang mendominasi adalah pengrajin bunga kertas, hal ini disebabkan adanya Pasar Bunga Kalisari sehingga banyak masyarakat khususnya ibu rumah tangga membuat kerajinan bunga kertas yang selanjutnya disetorkan ke pasar bunga. Sehingga Kampung Pelangi sebagai kampung kota masih eksis keberadaannya karena masih adanya ciri bermukim masyarakat kampung kota dimana mempunyai mata pencaharian penduduk yang mendominasi (Herbasuki 1984 dan Sullivan 1992 dalam Kustiwan, 2015).

Gambar 5. Kafe dan Aktivitas Budaya di Kampung Pelangi (Analisis, 2020)



Gambar 6. Jumlah Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung Pelangi Per Bulan (Analisis, 2020)



Analisis Penilaian Eksistensi Kampung Pelangi sebagai Kampung Kota.

Setelah melakukan identifikasi Kampung Pelangi maka selanjutnya dilakukan penilaian terhadap eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota yaitu dengan melihat karakteristik kampung kota

yang masih bertahan di Kampung Pelangi, hasil penilaian terhadap eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota (tabel. 2)

Berdasarkan temuan yang didapatkan, eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota tergolong dalam kriteria kuat dimana 90% kriteria sudah terpenuhi. Keberadaankampung kota dilandasi oleh pelestarian kampung dimana masih terdapat unsur-unsur asli kampung seperti ruang hunian, maupun ruang- ruang kampung yang terdapat pada kawasan perkotaan modern (Juwono, 2009). Selaras dengan pernyataan tersebut, Kampung Wonosari yang kini berganti nama menjadi Kampung Pelangi telah mengalami perubahan dari dominasi lahan pemakaman sekarang didominasi oleh lahan pemukiman. Namun, masih terdapat unsur asli yang masih ada di Kampung Pelangi yang sejak dahulu sampai serkarang masih ada dan dilestarikan yaitu Makam Mbah Brintik sebagai makam bersejarah. Sehingga Kampung Pelangi masih eksis sebagai kampung kota sebab masih tersisa wajah asli kampung yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Kampung Pelangi.

Ada ikatan-ikatan sosial dan adat istiadat di Kampung Pelangi yang masih dipertahankan, yaitu melalui kegiatan gotong-royong kerja bakti, perkumpulan sosial masyarakat yang rutin dilakukan, hingga adat istiadat “ruwahan” yang dilakukan setahun sekali. Sehingga berdasarkan ciri bermukim masyarakatnya, Kampung Pelangi dikatakan sebagai kampung kota yang masih eksis keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sastroasmito, 2009 dalam Nemesi, 2017; Pawitro, 2012) bahwa masyarakat kampung kota memiliki sifat loyalitas masyarakat, kemauan berbagi beban, hingga solidaritas yang kuat, sehingga terjalin ikatan-ikatan sosial dan adat-istiadat setempat yang tetap dipertahankan dalam kehidupannya.

Tabel 2. Analisis Penilaian Eksistensi Kampung Pelangi sebagai Kampung Kota (Analisis, 2020)

Kriteria	Skor
Memiliki karakteristik yang unik dan khas	1
Terdapat adat istiadat	1
Memiliki unsur asli kampung yang mampu bertahan ditengah perkembangan perkotaan yang modern	1
Penggunaan lahan campuran yang efisien dan kondisi yang dapat menciptakan hubungan saling membaur	1
Terdapat kegiatan sosial di Kampung Pelangi	1
Ada mata pencaharian penduduk sejenis yang mendominasi	1
Identitas sebagai Kampung Pelangi yang menjadi destinasi wisata bisa membawa kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Kampung Pelangi	0
Terdapat keragaman fungsi ruang	1
Terdapat nilai kebersamaan dalam ruang	1
terdapat transformasi bentuk ruang maupun aktivitas baru sebagai spirit ruang	1
TOTAL SKOR	9
SKOR RATA-RATA	0,9
Kategori Eksistensi Kampung Kota	Kuat

Analisis Keterlibatan Masyarakat Secara Menyeluruh dalam Aktivitas dan Pembangunan di Kampung Pelangi

Pengukuran tingkat keterlibatan masyarakat Kampung Pelangi didasarkan pada beberapa variable, yaitu inisiatif masyarakat, potensi lokal, dan kapasitas masyarakat. Hasil analisis dari masing-masing variabel di tabel 3. Berdasarkan hasil skoring dan pembobotan pada masing-masing variabel serta indikator (tabel 3) dalam keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam kegiatan di Kampung Pelangi didapatkan hasil 1,87 yang berada pada kategori **sedang** dimana hal ini mengatakan bahwa masyarakat cukup berperan dalam kegiatan di Kampung Pelangi. Pada **variabel inisiatif masyarakat**, penilaian indikator peran masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi aktivitas dan pembangunan kampung didapatkan nilai skor rata-rata sebesar 1,4 yang artinya berada pada kategori rendah dimana persentase keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi hanya sebesar 20%. Hal ini

disebabkan masyarakat kurang berkontribusi dalam memberikan masukan, kritik, saran bahkan pendapatnya terkait aktivitas dan pembangunan yang ada di Kampung Pelangi. Mayoritas masyarakat hanya memilih untuk mendengarkan pemaparan perencanaan kegiatan oleh ketua RT/RW maupun anggota pokdarwis. Begitu juga dengan evaluasi, kebanyakan dari mereka hanya yang ikut serta dalam perencanaan saja yang terlibat dalam evaluasi kegiatan kampung. Masyarakat hanya menerima apapun keputusan terkait kampungnya karena mereka menganggap hal tersebut demi kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat (Mikkelsen, 1999) yang mengatakan bahwa peran masyarakat dalam memberikan suatu kontribusi sukarela terhadap program dengan memberikan suatu pemikiran, masukan, saran, maupun kritik dan pendapatnya.

Sedangkan pada indikator pelaksanaan kegiatan kampung, masyarakat cukup berperan dengan skor rata-rata sebesar 2,64 yang termasuk dalam kategori tinggi. Diketahui bahwa sebanyak 82% masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di Kampung Pelangi. Nilai tersebut merepresentasikan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan sudah cukup baik karena masyarakat telah dilibatkan dalam hal pelaksanaan kegiatan pengelolaan baik dalam bentuk pengelolaan secara fisik maupun pengelolaan kegiatan wisata yang dapat dilihat pada indikator dukungan masyarakat. Sehingga dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah berkontribusi tinggi terhadap pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi. Dalam hal ini menjadi pengaruh dalam eksistensi Kampung Pelangi sebab adanya peran masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi menjadikan masyarakat untuk terus aktif menghidupkan dan memperkuat potensi yang menjadi karakter kampungnya.

Tabel 3. Analisis Penilaian Peran Masyarakat dalam Aktivitas dan Pembangunan di Kampung Pelangi (Analisis, 2020)

Variabel	Indikator	Hasil Skor	Kategori
Inisiatif Masyarakat	Peran mssyarakat dalam perencanaan kegiatam	1,4	Rendah
	Peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan	2,64	Tinggi
	Peran masyarakat dalam evaluasi kegiatan	1,4	Rendah
	Dukungan masyarakat dalam hal tenaga	1,63	Rendah
	Dukungan masyarakat dalam hal materi	2,81	Tinggi
	Intensitas pelaksanaan kerja bakti	1,14	Rendah
	Intensitas keterlibatan dalam rapat	2,38	Tinggi
Total Skor Rata-rata Variabel Inisiatif Masyarakat		1,9	Sedang
Potensi Lokal Kampung	Dampak keberadaan organisasi lokal (pokdarwis)	1,81	Sedang
Total Skor Rata-rata Variabel Potensi Lokal Kampung		1,81	Sedang
Kapasitas Masyarakat	Memiliki pengetahuan dan penguasaan keterampilan tertentu	1,55	Rendah
	Kegiatan pelatihan keterampilan secara kontinu	1,94	Sedang
Total Skor Rata-rata Variabel Kapasitas Masyarakat		1,74	Sedang

Terdapat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Kampung Pelangi yaitu dinilai dari indikator dukungan masyarakat pada variabel inisiatif masyarakat. Berdasarkan penelitian didasarkan atas dukungan tenaga, dukungan materi, intensitas pelaksanaan kerja bakti, dan intensitas keterlibatan dalam rapat. Indikator dukungan masyarakat mendapatkan skor rata-rata sebesar 1,99 artinya dukungan masyarakat dalam aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi masuk dalam kategori sedang. Keterlibatan masyarakat dengan memberikan dukungan berupa tenaga, materi, gotong royong, serta rapat rutin merupakan penunjang dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi dimana masyarakat terlibat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukannya sendiri (Mikkelsen, 1999). Mengenai dukungan tenaga terdapat 94% mengikuti kegiatan kerja bakti, 32% mengikuti kegiatan pengecatan, dan 59% mengikuti kegiatan keterampilan. Kemudian mengenai dukungan materi yaitu 90% masyarakat terlibat iuran, iuran ini rutin dilakukan

yaitu sebesar Rp 20.000/bulan yang digunakan untuk keperluan sosial dan perbaikan kampung. Dukungan terhadap keikutsertaan warga dalam rapat yaitu 67% terlibat rapat rutin sebulan sekali terkait perbaikan kampung. Sedangkan dukungan terhadap penentuan intensitas kerja bakti tergolong rendah walaupun keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti sangat tinggi. Sebanyak 71% masyarakat mengatakan kerja bakti hanya dilakukan saat ada event tertentu saja atau dilakukan secara kondisional. Hal di atas menunjukkan bahwa karakteristik kampung kota di Kampung Pelangi masih dapat dirasakan karena sesuai dengan yang dikatakan oleh (Sastroasmito, 2009 dalam Nemesius, 2017) bahwa karakteristik masyarakat kampung kota ialah memiliki sifat loyalitas masyarakat berdasarkan rasa memiliki, kemauan untuk berbagi beban, solidaritas yang kuat, dan keharmonisan dalam masyarakat erat. Pola perilaku, kebiasaan, ikatan-ikatan sosial dan adat-istiadat setempat yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat kampung kota (Pawitro, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana masih terdapat sifat loyalitas dalam masyarakat yang memiliki kemauan untuk berbagi beban (gotong royong) yang ditunjukkan dengan adanya kerja bakti membersihkan kampung, mengecat kampung, dukungan materi, serta dukungan mereka mengikuti kesenian untuk mengembangkan kampung. Ikatan-ikatan sosial juga terbentuk dengan adanya kegiatan yang diadakan di Kampung Pelangi sehingga eksistensi Kampung Pelangi masih terasa keberadaannya sebagai kampung kota karena masih adanya karakteristik kampung kota.

Pada variabel potensi lokal kampung dilakukan penilaian mengenai dampak keberadaan organisasi lokal (pokdarwis di Kampung Pelangi). Pengembangan *trademark*/karakteristik lingkungan menurut Ernawati, Santosa, & Setijati (2014) harus ada lingkungan sosial, politik, dan teknologi yang bisa merangsang semangat ide berinovasi. Upaya ini dilakukan melalui pelibatan masyarakat beserta lembaga-lembaga berbasis masyarakat (*community based organization*). Kampung Pelangi sendiri sudah memiliki pokdarwis yang berperan meningkatkan pariwisata Kampung Pelangi sehingga tujuan pengembangan kampung dapat tercapai. Merujuk pada literatur tersebut keberadaan organisasi lokal di Kampung Pelangi sudah berperan cukup baik dengan total skor rata-rata variabel potensi lokal kampung yaitu 1,81. Sebanyak 79% masyarakat mengetahui keberadaan pokdarwis, 10% diantaranya mengatakan dampak pokdarwis sangat bermanfaat, 62% mengatakan cukup bermanfaat, serta 28% mengatakan kurang bermanfaat. Kurangnya dampak keberadaan pokdarwis bagi Kampung Pelangi dikarenakan keterlibatan pokdarwis untuk pengembangan Kampung Pelangi hanya jika ada arahan dari kelurahan saja atau pemerintah kota Semarang. Namun keberadaan pokdarwis dikatakan cukup baik karena adanya Festival Kampung Pelangi dimana masyarakat ikut andil didalamnya dengan berbagai macam lomba dari mulai anak-anak hingga orangtua. Kegiatan yang dilakukan di festival ini mengangkat kearifan lokal kampung. Sesuai dengan pernyataan (Palapin, 2014) bahwa Kearifan lokal dapat terus eksis apabila ada partisipasi masyarakat untuk terus menghidupkan dan memperkuatnya. Hal tersebut dapat memicu kreatifitas masyarakat sehingga dapat menghidupkan dan memperkuat eksistensi kampungnya. Hal yang sudah dijelaskan tadi selaras pula dengan pernyataan Chaidir & Murtini (2014); Juwono (2005) dan Putra (2013) dalam Sukmawati (2017) bahwa kearifan lokal dapat menjadi potensi keberlanjutan permukiman karena mengandung nilai-nilai kehidupan dan mencerminkan kekuatan permukiman terkait kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Sedangkan mengenai variabel kapasitas masyarakat dilakukan dengan menilai peran masyarakat dalam mengikuti kegiatan keterampilan dan menilai kontinuitas program keterampilan tersebut. Upaya mencapai keberlanjutan kampung kota dapat dilakukan dengan menggunakan potensi kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut dapat terus eksis apabila ada partisipasi masyarakat didalamnya (Palapin, 2014). Sejalan dengan pernyataan tersebut berdasarkan hasil analisis penelitian terdapat potensi kearifan lokal di Kampung Pelangi dengan keterlibatan masyarakat didalamnya dimana sebanyak 59% masyarakat mengikuti kegiatan keterampilan di Kampung Pelangi, 41% lainnya tidak terlibat. Dari 59% tersebut dilakukan penilaian variabel kapasitas masyarakat dimana skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 1,74 artinya variabel kapasitas masyarakat berada pada kategori sedang.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan penguasaan keterampilan 49% diantaranya memiliki 1 jenis keterampilan, 47% mengikuti 2 kegiatan keterampilan, dan 4% lainnya mengikuti 3 jenis kegiatan keterampilan. Kegiatan keterampilan yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan *souvenir*, kegiatan kesenian, dan kegiatan pelatihan UMKM dari pemerintah. Intensitas masyarakat mengikuti kegiatan keterampilan khususnya dalam bidang seni yaitu 47% mengatakan jarang mengikuti kegiatan tersebut (≤ 4 kali dalam setahun), 11% mengatakan cukup sering mengikuti pelatihan (5 – 8 kali dalam setahun), dan 41% mengatakan sering mengikuti pelatihan (≥ 9 kali dalam setahun).

Menurut (Frank & Smith, 1999) mengungkapkan bahwa pelibatan kelompok masyarakat harus didukung dengan adanya kapasitas atau kemampuan yang baik dari masyarakat itu sendiri. Kapasitas masyarakat perlu dikembangkan sehingga terjadi perubahan lingkungan yang lebih baik. Sejalan dengan pertanyaan tersebut pengembangan kapasitas masyarakat di Kampung Pelangi sudah dilakukan khususnya dalam bidang kesenian dan kerajinan tangan (*souvenir*). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada kearifan sosial masyarakat yang diciptakan karena kreatifitas masyarakatnya. Hal ini dapat memberikan identitas yang khas dari kampungnya sehingga ciri Kampung Pelangi sebagai kampung kota masih dirasakan karena ada keunikan didalamnya berupa kesenian Jathilan dan Karawitan serta kemampuan masyarakat dalam membuat kerajinan tangan dimana hal ini juga merupakan suatu ciri kampung kota yang memiliki mata pencaharian dari sektor informal.

Namun, kapasitas masyarakat khususnya di bidang UMKM di Kampung Pelangi belum dilakukan secara kontinu. Adanya pelatihan-pelatihan UMKM tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan UMKM. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan modal sehingga masyarakat belum mampu melaksanakan kegiatan UMKM tersebut. Sehingga dari segi kapasitas masyarakat belum mendorong sepenuhnya ekonomi kreatif di Kampung Pelangi. Padahal ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi lokal berpotensi sebagai permasalahan kampung kota sekaligus pengembangan potensi kampung (Schumpeter, 1934). Sehingga hal ini dapat memicu eksistensi kampungnya yang tidak mampu bertahan dalam tekanan perkembangan kota.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui penelitian Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Kampung Pelangi Kota Semarang), maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota tergolong dalam kriteria kuat dimana 90% kriteria sudah terpenuhi. Hal ini disebabkan karena masih adanya karakteristik kampung kota di Kampung Pelangi yang masih dirasakan.

Proses terbentuknya kampung kota pada dasarnya berkaitan dengan kelompok masyarakat, sehingga untuk menilai eksistensi suatu kampung kota dipengaruhi oleh peran masyarakatnya yang muncul karena kesadaran dan tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, peran masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori sedang/menengah yang artinya sudah cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh inisiatif masyarakat yang sudah berkontribusi tinggi terlibat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi.

Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan peran masyarakat masih tergolong dalam kategori sedang/menengah. Tingginya kontribusi masyarakat yang mencapai 82% ikut terlibat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi membuktikan bahwa sudah ada keinginan dari masyarakat terkait keikutsertaan dalam kegiatan di Kampung Pelangi. Namun, hal ini tidak didukung dengan adanya keberlanjutan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah.

Sehingga dari segi kapasitas masyarakat belum mendorong sepenuhnya ekonomi kreatif di Kampung Pelangi. Padahal ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi lokal berpotensi sebagai permasalahan kampung kota sekaligus pengembangan potensi kampung (Schumpeter, 1934). Sehingga hal ini dapat memicu eksistensi kampungnya yang tidak mampu bertahan dalam tekanan perkembangan kota. Oleh karena itu, eksistensi kampung kota tidak hanya melihat pada aspek fisik saja melainkan juga peningkatan peran masyarakat dengan memonitoring keberlanjutan program kegiatan yang telah diberikan.

5. REFERENSI

- Florida, R. 2002. The Rise of the Creative Class. The Washington Monthly. Retrieved from <https://washingtonmonthly.com/2001/05/01/the-rise-of-the-creative-class/>.
- Frank, F., & Smith, A. 1999. The community development handbook : A Tool to Build Community Capacity. Ottawa: Human Resources Development Canada. Retrieved from [https://ccednet-ldziak, W., Majewski, J., & Zmyslyony, P. 2013. Community participation in sustainable rural tourism experience creation: A long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. Journal of Sustainable Tourism, 23\(8-9\), 1341-1362. doi:10.1080/09669582.2015.1019513..](https://ccednet-ldziak, W., Majewski, J., & Zmyslyony, P. 2013. Community participation in sustainable rural tourism experience creation: A long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. Journal of Sustainable Tourism, 23(8-9), 1341-1362. doi:10.1080/09669582.2015.1019513..)
- Juwono, S., Soetomo, S., Suroyo, A., & Syahbana, J. A. 2009. Kampung Kuningan di Kawasan Mega Kuningan Jakarta Kebertahanan Kampung Dalam Perkembangan Kota (Doctoral Dissertation, Diponegoro University).
- Kustiwan, I., Ukirin, I., & Aulia, A. 2015. Identification of the Creative Capacity of Kampong's Community towards Sustainable Kampong (Case Studies: Cicadas and Pasundan Kampong, Bandung): A Preliminary Study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 144-151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.074>.
- Mikkelsen, Britha. 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nassar, D. M., & Elsayed, H. G. 2017. From informal settlements to sustainable communities. *Alexandria engineering journal*. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2017.09.004>.
- Nemesis, Carlos. 2017. Dekriminalisasi Penduduk Kampung Kota. Dalam <https://www.kompasiana.com/carlostondok/5a0d48dc5a676f6dbe37f744/dekriminalisasi-penduduk-kampung-kota?page=1>. Diakses 10 Maret 2019.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 210-218.
- Palapin, P. (2014). Forms of Promotion and Dissemination of Traditional Local Wisdom: Creating Occupations among the Elderly in Noanmueng Community, Muang Sub-District, Baan. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(8), 2715-2718.
- Pawitro, U. (2012). Masyarakat Kampung Kota- Kondisi Peremukimannya dan Upaya Perbaikan Lingkungan Kampung Kota (Studi Kasus RW-12 Kel. Babakan Surabaya Kec. Kiaracandong Kota Bandung). In Seminar Regional Pembangunan Jawa Barat 2012.
- Pemkot Semarang, 2016. <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>
- Penataan Kawasan Kampung Pelangi Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. (2018). Dinas Penataan Ruang Kota Semarang.
- Putra, B. A. (2013). The Survival Phenomenon of Kampong Kuningan Amidst The Development of Mega Kuningan Business-area in Jakarta. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 4, 1-6.
- Roychansyah, M. S., & Diwangkari, A. (2009). Kampung Oriented Development Model: A Rapid Appraisal of Lokal Communities. In *Proceeding of CIB-W110 Meeting and Conference "Sustainable Slum Upgrading in Urban Areas* (pp. 119-134).
- Setiawan, B. (2010). Kampung kota dan kota kampung: Tantangan perencanaan kota di Indonesia. Yogyakarta. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Soetomo, S. (2002). Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota: Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota yang Beragam. Universitas Diponegoro Presse, Semarang..
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujatini, S., P. Soemardi, T., Alamsyah, A. T., & D., L. (2015). Temporary Public Open Space as a Spatial Product on Social Life of City Kampong Community, Jakarta. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 156-159. <https://doi.org/10.7763/IJET.2015.V7.785>.

- Sukmawati, A. M. A. (2017). Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(2), 53-60.
- Widjaja, P. (2013). *Kampung Kota Bandung*, 2010.